

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dengan luas 1.916.862,20 km<sup>2</sup>, terdiri atas 16.056 pulau dan 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar yaitu Sumatera, Sulawesi, Jawa, Kalimantan, dan Papua; dan empat kepulauan yakni Nusa Tenggara, Maluku, Bangka Belitung dan Riau<sup>1</sup>. Dari 34 provinsi, terdapat sekitar 250 suku di dalamnya yang hidup dan berkembang dengan kebudayaannya masing-masing. Di Sulawesi Tenggara khususnya terdapat suku Muna, Buton, Toraja, Kabaena, Moronene, Kulisusu, Wolio, dan Tolaki.<sup>2</sup> Ada enam agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.<sup>3</sup> Berdasarkan data hasil sensus penduduk 2010, mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim (87,51%).<sup>4</sup> Secara umum penduduk terdiri atas mayoritas agama Islam dan memiliki suku yang beragam dengan kebudayaan yang berbeda-beda.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Utara, *Kecamatan Sawa Dalam Angka 2018*, hal. 3. <https://konutkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/7f177a3ffa33695f94ed2db4/kecamatan-sawa-dalam-angka-2018.html> diakses pada 12 Maret 2019

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2018*, hal. 4, diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018.html>, pada tanggal 14 Maret 2019

Menurut Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1969.

<sup>4</sup> Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016, *Analisis Kearifan Lokal ditinjau dari Keragaman Budaya Tahun 2016*, hal. 21

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari aturan agama dan nilai-nilai budaya yang menjadi karakteristik suatu sukunya. Salah satu suku di Indonesia yang masyarakatnya adalah mayoritas muslim dan masih melestarikan kebudayaannya adalah masyarakat suku Tolaki. Masyarakat suku Tolaki tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, diantaranya di Kabupaten Konawe Utara. Agama Islam merupakan sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer<sup>5</sup>. Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah swt. Oleh karena itu, biasanya terjadi dialektika antara agama dan kebudayaan tersebut.

Dari segi teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah, sehingga ia bersifat transenden<sup>6</sup>. Namun dari sudut sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup> Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa ajaran Islam yang terdiri atas doktrin atau ajaran yang universal pada tingkat sosial tidak dapat terhindar dari perubahan.<sup>8</sup> Islam sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat transenden, sepanjang sejarahnya, telah membantu para

---

<sup>5</sup>*Ibid*; Muhammad Qarib, *Solusi Islam, Mencari Alternatif, Jawaban Terhadap Problem Kontemporer*, (Cet. I; Jakarta:2010), hal. 135.

<sup>6</sup> Di luar segala kemampuan manusia atau lebih utama dan luar biasa. Lihat Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi ke empat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 1484.

<sup>7</sup>Hamzah Junaid, "*Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*", Sulesana, Vol. 4, No. 1, Tahun 2013, hal. 1.

<sup>8</sup>*Ibid.*; Samiang Katu, *Pasang Ri Kajang (Kajian tentang Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal)*, (Makassar, PPIM IAIN Alauddin, 2000), hal. 1.

penganutnya untuk memahami realitas yang pada gilirannya mewujudkan pola pandangan hidup tertentu, terutama dalam pranata-pranata sosial dan kebudayaan turut dipengaruhi oleh pandangan hidup tersebut. Dalam konteks ini, Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah, yang menimbulkan perubahan dan akomodasi terus menerus terhadap pandangan dan pola hidup yang bersumber dari Islam.<sup>9</sup>

Berdasarkan asal katanya, budaya atau kebudayaan merupakan bahasa sansekerta *budhaya* bentuk jamak dari *budhi* yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’ sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar salah, dan sebagainya.<sup>10</sup> Koentjaraningrat kemudian mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>11</sup> Selain itu, E. B. Taylor menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan “*is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”<sup>12</sup> adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat, serta pembawaan dan kebiasaan lain yang dicapai oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan pemahaman perasaan tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan,

---

<sup>9</sup>*Ibid*; Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 47.

<sup>10</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), hal. 25; W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 158.

<sup>11</sup> M. Abdul Karim, *Op.Cit.*, hal. 25-26; Nourrouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984) hal. 9; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 193

<sup>12</sup>Edward B. Taylor, *Primitive Culture, Researches Into the Development of Mythology, Phylosphy, Religion, Language, Art, and Cuctome*, (London: ) hal. 1

seni, moral, hukum, adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok masyarakat.<sup>13</sup> Berdasarkan definisi di atas, dapat kita artikan bahwa kebudayaan merupakan suatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi hampir seluruh aspek kehidupannya, termasuk adat istiadat.

Hingga saat ini masyarakat Indonesia masih mempertahankan adat istiadatnya salah satunya melalui upacara-upacara adat<sup>14</sup>. Tidak terkecuali dengan suku Tolaki yang masih melestarikan kebudayaannya melalui upacara adat seperti upacara adat perkawinan.

Dalam undang-undang perkawinan, perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>15</sup> Perkawinan dianggap sah jika dilakukan berdasarkan hukum agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>16</sup> Dalam masyarakat suku Tolaki, pelaksanaan perkawinan tidak hanya berpedoman pada aturan agama tetapi juga harus sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>13</sup>Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. 9; Bandung; Reflika Aditama, 2005), hal. 19

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Sosial Budaya 2015*, hal. xi, diakses dari (<https://www.bps.go.id/publication/2016/09/01/1a15592c39b53b9ed5ff5d70/statistik-sosial-budaya-2015.html> diakses pada 3 Maret 2019)

<sup>15</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, BAB 1, Pasal 1" diakses dari (<http://www.bphn.go.id/data/documents/74uu001.pdf> diakses pada 13 Februari 2019 08.00 WITA)

<sup>16</sup> *Ibid.*

Beberapa abad terakhir telah dilakukan penelitian mengenai kontak antar kebudayaan.<sup>17</sup> Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa semua masyarakat dan kebudayaan yang hidup di dunia ini selalu bergerak, berubah dan berkembang. Setiap kebudayaan pada suatu waktu akan mengalami perubahan dikarenakan berbagai macam sebab<sup>18</sup>. Penyebab perubahan kebudayaan diantaranya lingkungan manusia, pengaruh kebudayaan lain, dan adanya kontak antar budaya.<sup>19</sup> Sebagai bagian dari suatu kebudayaan, maka sistem perkawinan juga akan mengalami perubahan dari satu masa ke masa yang lain.

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat sebagai bentuk perkembangan dan terintegrasi sebagai ciri hidup masyarakat berupa tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Seperti halnya adat perkawinan yang merupakan warisan secara turun temurun. Masyarakat suku tolaki di Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara masih mempertahankan tradisi perkawinan yang berlandaskan pada unsur-unsur adat istiadat mereka dan mengikuti norma-norma adat yang telah dilakukan sejak dahulu. Ini merupakan salah satu upaya masyarakat untuk menjaga budaya lokal agar tetap lestari.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat suku Tolaki, selalu menggunakan *kalosara*. *Kaloara* adalah lambang pemersatu dan perdamaian

---

<sup>17</sup> Kodiras, "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan", Humaniora, No. 8, Juni-Agustus 1998, hal.87.

<sup>18</sup>Joni Lisungan, "Perkawinan Adat Orang Tolaki dan Perubahannya", Walasuji, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hal. 145.

<sup>19</sup>Joni Lisungan, *Loc.Cit.*

yang sakral dalam kehidupan Suku Tolaki dan selalu digunakan dalam upacara adat apapun dalam Suku Tolaki. *Kalosara* secara fisik merupakan rotan yang berbentuk lingkaran yang dililitkan sebanyak tiga lilitan. salah satu ujung dari rotan yang dililitkan tersebut disimpul dan diikat, sehingga ujung rotan tersembunyi di dalam simpul. Dalam menyelenggarakan upacara perkawinan masyarakat suku Tolaki *kalo* yang digunakan disebut dengan *kalosara*. Upacara perkawinan tersebut dilaksanakan berdasarkan aturan Islam dan adat istiadat yang berlaku. Hal ini mengakibatkan terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam adat perkawinan masyarakat setempat. Atas dasar latar belakang di atas sehingga penulis tertarik untuk mengkaji **Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan (*Kalosara* dalam Upacara Perkawinan Suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara).**

## **B. Penegasan**

### 1. Suku Tolaki

Suku Tolaki merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah daratan Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kota Kendari, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Konawe Utara, Kabupaten Konawe Selatan, dan Kabupaten Konawe.

### 2. *Kalosara*

*Kalosara* adalah salah satu alat yang digunakan dalam upacara-upacara adat suku Tolaki. Biasanya digunakan dalam upacara perkawinan adat, upacara pelantikan raja, upacara penyambutan adat bagi para pejabat

pemerintahan, upacara perdamaian atas suatu sengketa, alat bagi tokoh adat dalam menyampaikan saran atau pendapat, dan alat untuk menyampaikan undangan pesta keluarga.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara perkawinan masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara?
2. Apa makna simbolik *Kalosara* dalam upacara perkawinan suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

1. Tujuan:
  - a. Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara perkawinan masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara.
  - b. Untuk mendeskripsikan makna simbolik *Kalosara* dalam upacara perkawinan suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara.
2. Manfaat:
  - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan terkait pelaksanaan upacara perkawinan adat suku Tolaki di kabupaten Konawe Utara dengan akulturasi budaya Islam.
  - b. Melalui penelitian ini penulis ingin berpartisipasi dalam dunia ilmu pengetahuan umumnya, kepada pecinta sejarah dan kebudayaan khususnya. Sekaligus memberikan pengalaman penulis menganalisa

sesuatu masalah yang hidup dan berkembang dalam masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara.

#### **E. Kajian Pustaka**

Berikut berbagai penelitian sebelumnya dengan judul tentang perubahan yang menjadi pembanding bagi penulis untuk menalisis mengambil judul skripsi ini:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Abd. Halim, tahun 2001 dengan judul **Integrasi Islam dengan Budaya Jawa Studi Hubungan Nilai Budaya dan Hukum Islam dalam Upacara Perkawinan dan Kematian dalam Masyarakat Islam Yogyakarta.**<sup>20</sup> Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada upacara perkawinan dan kematian terhadap pergulatan budaya dan agama yang berkaitan dengan hukum nikah (perkawinan) dan hukum waris (kematian)
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Hasriana tahun 2010, dengan judul **Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep.**<sup>21</sup> Skripsi tersebut membahas mengenai perkawinan dalam ranah wilayah lokal yaitu Kabupaten Pangkep sebagai upaya menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter dan identitas suatu daerah.

---

<sup>20</sup> Abd. Halim, Proposal Penelitian: *"Integrasi Islam dengan Budaya Jawa Studi Hubungan Nilai Budaya dengan Hukum Islam dalam Upacara Perkawinan dan Kematian dalam Masyarakat Islam Yogyakarta"* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hal. 5

<sup>21</sup> Hasriana, Tesis: *"Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)"*, (Makassar: UIN Alauddin, 2010), hal. 7.



3. Penelitian ketiga ditulis tahun 2012 oleh Noorthaibah yang dilatarbelakangi oleh penemuannya bahwa sistem nilai budaya adat perkawinan Banjar memiliki nilai-nilai baik yang Islami maupun yang non-Islami. Sehingga ia memfokuskan penelitiannya pada berapa banyak budaya-budaya Islam yang terrefleksi dalam adat istiadat perkawinan budaya Banjar pada masyarakat kota Samarinda dengan judul penelitian **Refeleksi Budaya Muslim pada Adat Perkawinan Budaya Banjar di Kota Samarinda**<sup>22</sup>.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas yang pembahasannya terkait hubungan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal kaitanya dengan perkawinan yang dilakukan di Samarinda, Yogyakarta, dan Pangkep. Sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian terkait akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal dalam hal ini kebudayaan suku Tolaki yang berada di Kabupaten Konawe Utara khususnya dalam upacara perkawinan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal di Kabupaten Konawe Utara (Kalosara dalam Upacara Perkawinan Suku Tolaki)**.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengumpulkan informasi dari objek penelitian dengan menggunakan metode observasi,

---

<sup>22</sup> Noorthaibah, *Refleksi Budaya Muslim Pada Adat Perkawinan Budaya Banjar Di Kota Samarinda STAIN Samarinda*, Fenomena Vol. IV No. 1, Tahun 2012.

wawancara dan sebagainya.<sup>23</sup> Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>24</sup> Dalam penelitian kualitatif, data dihimpun dengan cara pengamatan mendalam, meliputi deskripsi dalam konteks mendetail disertai catatan-catatan wawancara mendalam serta hasil analisis dokumen lain.<sup>25</sup>

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*values*) tertentu yang diperoleh.

#### 1. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa tahap pendekatan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian yaitu :

##### a. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 130.

<sup>24</sup> R. Bogdan & Steven J. Taylor, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), hal. 21-22; M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-RUzz Media, 2012), hal. 13

<sup>25</sup>Udin Syaefudin Saúd, *Modul Metodologi Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI, 2007), hal, 84; *Ibid*, hal. 14

dalam akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam adat pernikahan masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara.

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan ini sangat erat hubungannya dengan pendekatan sosiologi. Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam pendekatan ini mempelajari tingkah laku serta peranannya termasuk kehidupan sosial masyarakatnya. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis secara mendalam adat istiadat dan kebiasaan suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara dan terutama adat perkawinan masyarakat.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini:

a. Data primer

Dalam melakukan penelitian lapangan, penulis menggunakan data primer, yaitu data atau informasi yang diambil secara langsung oleh narasumber atau informan yakni beberapa tokoh masyarakat dan budayawan setempat.

b. Data sekunder

Dalam melengkapi penelitian yang menggunakan data primer, dibutuhkan data sekunder, yaitu data yang tidak diambil secara langsung dari informan tetapi melalui dokumen atau buku-buku dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti.

### 3. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis gunakan antara lain:

#### a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapat data tentang bagaimana akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara.

#### b. Perekam suara

Perekam suara yaitu alat yang penulis gunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara sehingga informasi yang diberikan oleh informan menjadi lebih akurat dan objektif. Dalam hal ini penulis menggunakan handphone untuk merekam percakapan tersebut nantinya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua diantara tiga metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu, observasi dan wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 164.

a. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data melalui proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis dan digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis<sup>27</sup>. John W. Creswell mendefinisikan “*observation as a form of data collections is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and palce at a research site.*” observasi sebagai proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti, dengan mengamati secara detail manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya.<sup>28</sup>

Kozintes dan Nelson & Otnes menyatakan bahwa kebangkitan era digital dan internet membawa perubahan yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menyebutnya dengan istilah netnography.<sup>29</sup> Perkembangan metode observasi dan wawancara juga mengikuti perkembangan zaman. Esensi dari metode observasi maupun wawancara yang kontemporer dibandingkan dengan metode yang konvensional tetap sama, hanya teknik dan penggunaannya saja yang dibuat

---

<sup>27</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: salemba Humanika, 2010); Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Discussion Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 131.

<sup>28</sup>John. W Creswell, *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitativ Research 3rd*, (New Jersey: Pearson, 2008); *Ibid*.

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 126

semakin mudah dan ramah terhadap pengguna.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara kontemporer yaitu mengamati melalui rekaman video proses penyelenggaraan upacara perkawinan adat suku Tolaki.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*).<sup>31</sup> Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara interviewer (pewawancara yang mengajukan pertanyaan) dan interviewee (terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan).<sup>32</sup> Gordon juga menyatakan bahwa “*interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose*”.<sup>33</sup>

Wawancara pada umumnya terdiri dari tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.<sup>34</sup> Wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan pada penelitian kualitatif.<sup>35</sup> Jenis wawancara ini penulis gunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op. Cit.*, hal. 174

<sup>32</sup>Haris Herdiansyah, *Op.Cit*, hal. 29

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 66.

<sup>35</sup>*Ibid.*

untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang akulturasi budaya lokal dan budaya Islam dalam upacara pernikahan suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara.

Wawancara dilakukan langsung oleh penulis dengan narasumber yang relevan. Narasumber adalah kepala desa/lurah, tokoh adat dan narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap *kalo* dan upacara perkawinan adat suku Tolaki.

## 5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam analisis data penelitian kualitatif, ada tiga model yang digunakan, yaitu model perbandingan tetap, metode analisis data menurut Spradley, dan metode analisis data menurut Miles & Huberman.<sup>36</sup> Langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis menurut Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman, analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan.<sup>37</sup> Adapun langkah analisisnya yaitu pertama proses reduksi data, kedua proses penyajian data, dan yang ketiga adalah proses menarik kesimpulan.<sup>38</sup>

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang

---

<sup>36</sup>Lofland John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), hal. 287; M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op. Cit.*, hal. 290.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: Sage Publication, 2007), hal. 18; *Ibid.*, hal 307.

muncul dari catatan-catatan tertulis dari lokasi penelitian. Proses ini terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sehingga dalam reduksi data dilakukan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membaung yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>39</sup>

Proses penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat melihat apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.

Proses menarik kesimpulan. Pada proses ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan tersebut berupa deskripsi dari gambaran.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penjelasan, pembahasan, dan penelaahan pokok-pokok masalah yang dikaji, maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi dengan membagi dalam lima bab.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hal. 17; *Ibid*, hal. 308;



Bab pertama merupakan Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang, Penegasan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian yang terdiri atas Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tehknik Pengumpulan Data, serta Metode Pengolahan dan Analisi Data. Terakhir, Sistematika Penulisan Skripsi.

Pada Bab kedua mendeskripsikan Akulturasi Budaya yang terbagi atas dua sub tema. diantaranya Akulturasi Kebudayaan, Perkawinan dalam Islam, dan Perkawinan dalam Suku Tolaki.

Bab ketiga menjelaskan *Kalosara* dalam Suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara, terbagi atas dua sub tema, pertama yaitu Gambaran Umum Suku Tolaki di Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara yang meliputi Kondisi Geografis dan Sosiologis, Kondisi Sosiologis. Sub tema kedua adalah Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Konawe Utara.

Bab keempat membahas hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Sub tema pertamanya adalah Akulturasi Budaya Islam dengan Lokal dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Tolaki di Kabupaten Konawe Utara. Sub tema keduanya adalah Makna Simbolik *Kalosara* dalam Upacara Perkawinan Suku Tolaki.

Bab terakhir yaitu Bab kelima merupakan Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari rumusan masalah dengan lebih sederhana. Sedangkan saran berisi tentang saran dalam melakukan penelitian selanjutnya